

## HUBUNGAN KARAKTERISTIK DENGAN KUALITAS HIDUP ORANG TUA YANG MENGASUH ANAK DENGAN RETARDASI MENTAL DI SLB NEGERI WIRADESA KABUPATEN PEKALONGAN

Celine Mahadewi<sup>1</sup>, Neti Mustikawati<sup>2\*</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Email Korespondensi: neti.mustikawati@yahoo.com

Disubmit: 28 Agustus 2023

Diterima: 28 Oktober 2023

Diterbitkan: 01 Desember 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i12.11898>

### ABSTRACT

*Parents of mentally retarded children who are unable to overcome problems in parenting may experience changes in quality of life. Factors affecting quality of life consist of gender, age, education, occupation, income, marital status, and length of care. This study aimed to determine the relationship between characteristics and the quality of life of parents who look after children with mental retardation at SLBN Wiradesa, Pekalongan Regency. This research was a correlational study with a cross sectional approach. The sampling technique being used was proportional random sampling. The sample of this study were 110 parents who took care of children with mental retardation grade 1 to 6 at SLBN Wiradesa, Pekalongan Regency. Their quality of life was measured by the World Health Organization Quality of Life-BREF (WHOQOL- BREF) questionnaire. The data were analyzed by the Lambda and Spearman correlation tests. The results showed that most of the respondents were female (70.0%), aged 36-45 years (60.9%), had primary school education (40.9%), worked (52.7%), had income that lower than the minimum wage of Pekalongan (77.3%), married (87.3%), and were caring for 10-15 years (67.3%). Lambda and Spearman tests results showed that there was a significant correlation between sex ( $p$  value 0.026), age ( $p$  value 0.035), education ( $p$  value 0.000), occupation ( $p$  value 0.043), income ( $p$  value 0.005), and length of care ( $p$  value 0.038) with the quality of life of the parents looking after children with mental retardation at SLBN Wiradesa, Pekalongan Regency. However, there was no significant correlation between marital status ( $p$  value 0.404) and the quality of life of the respondents. Nurses could provide interventions to improve the quality of life of the parents who looked after children with mental retardation.*

**Keywords:** Characteristics, Quality of life, Mental Retardation

### ABSTRAK

Orang tua anak retardasi mental yang tidak mampu mengatasi masalah dalam mengasuh anak dapat mengalami perubahan kualitas hidup. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup seperti, jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, status perkawinan, lama merawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan

pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling. Sampel penelitian ini adalah orang tua yang mengasuh anak retardasi mental kelas 1 sampai 6 di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan sebanyak 110 responden. Kualitas hidup diukur menggunakan kuesioner World Health Organization Quality of Life-BREF (WHOQOL-BREF). Data dianalisis menggunakan uji korelasi Lambda dan Spearman. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (70,0%), berusia 36-45 tahun (60,9%), berpendidikan SD (40,9%), bekerja (52,7%), penghasilan kurang dari UMK Pekalongan (77,3%), berstatus kawin (87,3%), lama merawat 10-15 tahun (67,3%). Hasil uji lambda dan spearman didapatkan ada hubungan signifikan jenis kelamin ( $p$  value 0,026), usia ( $p$  value 0,035), pendidikan ( $p$  value 0,000), pekerjaan ( $p$  value 0,043), penghasilan ( $p$  value 0,005), lama merawat ( $p$  value 0,038) dengan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Tidak ada hubungan signifikan status perkawinan ( $p$  value 0,404) dengan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Perawat dapat memberikan intervensi untuk meningkatkan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak retardasi mental.

**Kata Kunci:** Karakteristik, Kualitas hidup, Retardasi Mental

## PENDAHULUAN

Retardasi mental menurut American Association on Mental Deficiency adalah suatu kondisi seseorang dengan kemampuan intelektual berada di bawah rata-rata dan berhubungan dengan gangguan perilaku pada masa perkembangan (Indrijati, 2017). Kategori kecerdasan anak retardasi mental secara signifikan di bawah rata-rata dengan IQ kurang dari 70. Anak retardasi mental terdapat kendala seperti, sulit berkomunikasi maupun bersosialisasi, dan tidak mampu menyelesaikan tugas akademik. (Dahlan, Rita, & Fenny, 2020, h. 23).

Prevalensi anak berkebutuhan khusus di seluruh dunia menurut UNICEF (2021) diperkirakan hampir 240 juta anak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) jumlah penduduk Indonesia yang mengalami disabilitas dalam rentang usia 5-19 tahun adalah 2.197.833 dari total seluruh penduduk. Prevalensi retardasi mental di Jawa Tengah menurut data Badan Pusat Statistik

Provinsi Jawa Tengah (2021) terdapat 4.808 anak. Prevalensi retardasi mental di Kabupaten Pekalongan berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2021) sebanyak 285 anak dan dari Kota Pekalongan sebanyak 3 anak.

Anak retardasi mental menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa untuk memaksimalkan potensi agar dapat hidup mandiri dan bisa beradaptasi dengan lingkungannya (Atmaja, 2018). Hasil survei data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pekalongan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan tahun 2022/2023 jumlah siswa paling banyak di SLB Kabupaten Pekalongan yaitu SLB Negeri Wiradesa yakni 337 anak. Prevalensi anak retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan sebanyak 263 anak. Angka kejadian retardasi mental di tingkat SD sebanyak 157 anak, SMP 73 anak, dan SMA 33 anak. Angka kejadian retardasi mental ringan sejumlah 251 anak dan 12

anak dengan retardasi mental sedang.

Orang tua dengan anak retardasi mental bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan perawatan anak sehari-hari, mengurus pendidikan khusus, dan rehabilitasi anak sehingga menanggung beban pengasuhan. Beban pengasuhan yang dialami mengakibatkan orang tua tidak dapat meluangkan waktu untuk keluarga lainnya, tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan spiritual, serta mengisolasi diri secara sosial. Beban pengasuhan yang semakin meningkat dapat menyebabkan orang tua mengalami perubahan kualitas hidup (Barros et al., 2019).

Kualitas hidup mempunyai sejumlah domain yakni domain kesehatan fisik, domain kesehatan psikologis, domain hubungan sosial, dan domain lingkungan (Nursalam, 2020). Kualitas hidup dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan status perkawinan (Nursalam, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayudia, Siswadi, dan Purba (2020) lama merawat juga termasuk faktor yang mempengaruhi kualitas hidup.

Kualitas hidup orang tua dengan anak retardasi mental menjadi hal yang penting untuk diteliti. Hal ini mengacu pada keadaan orang tua yang paling dekat dengan anak sehingga terkena dampak langsung dari tekanan pengasuhan pada anak. Peran dan fungsi orang tua sangat penting bagi perkembangan anak, hal tersebut yang mendasari perlunya mengetahui kualitas hidup orang tua anak retardasi mental. Apabila orang tua tidak maksimal dalam menjalankan perannya, tidak maksimal melaksanakan fungsinya, kualitas hidup anak di masa depan

menjadi suatu yang dipertanyakan (Sukmadi et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara pada tanggal 3 Februari 2023 di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan, yang telah dilakukan pada 4 orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental didapatkan bahwa dari 4 orang tua anak retardasi mental 2 mengatakan tidak ada keluhan fisik selama mengasuh anak dan 2 orang tua lainnya mengatakan kelelahan selama mengasuh anak serta kurang tidur karena banyak pikiran. Sejumlah 3 dari 4 orang tua anak retardasi mental mengatakan cemas memikirkan masa depan dan kehidupan anaknya. Terdapat 1 dari 4 orang tua mengatakan hubungan dengan orang lain kurang baik. Sebanyak 2 dari 4 orang tua mengatakan memiliki pendapatan kurang untuk memenuhi kebutuhan. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan perawat mengenai kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental sehingga dapat meningkatkan pelayanan profesional.

## KAJIAN PUSTAKA

Retardasi mental merupakan suatu kondisi dengan IQ yang lebih rendah sejak tahap perkembangan. Umumnya memiliki perkembangan mental yang kurang secara menyeluruh, tetapi keterbelakangan intelektual adalah gejala utamanya (Apriany dan Yanti, 2021). Tingkat retardasi mental dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian

yaitu retardasi mental ringan IQ berkisar antara 50-69, retardasi mental sedang IQ berkisar dalam rentang 35-49, keterbelakangan mental yang parah IQ berkisar antara 20- 34, dan keterbelakangan mental yang mendalam memiliki IQ kurang dari 20 (Worldwide IQ Test, 2023).

Kualitas hidup merupakan persepsi seseorang tentang kedudukannya dalam kehidupan terkait dengan budaya dan sistem nilai di mana seseorang tersebut tinggal yang berkaitan dengan tujuan, harapan, dan perhatian. Terdapat empat domain yang menjadi indikator untuk mengukur kualitas hidup antara lain, domain kesehatan fisik, domain psikologis, domain hubungan sosial, domain lingkungan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup seperti, jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, status perkawinan (Nursalam, 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ayudia, Siswadi, dan Purba (2020) lama merawat termasuk faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Jika orang tua tidak mampu mengatasi masalah dalam mengasuh anak dengan retardasi mental, hal tersebut dapat menyebabkan orang tua mengalami perubahan kualitas hidup, maka peneliti menyusun rumusan masalah penelitian yaitu "Apakah ada hubungan karakteristik dengan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan?"

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan kualitas hidup.

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten

Pekalongan pada tanggal 9 Juni 2023 dan tanggal 23 Juni 2023. Pada tanggal 9 Juni 2023 didapatkan 54 responden dan tanggal 23 Juni 2023 sebanyak 56 responden. Populasi pada penelitian ini yaitu orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan kelas 1 sampai 6 sebanyak 157 orang tua anak retardasi mental berdasarkan data siswa SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2022/2023. Sampel yang dipakai pada penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sehingga setelah dilakukan penelitian didapatkan 110 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling yakni pemilihan sampel dengan menghitung proporsi berdasarkan bagian dari populasinya lalu diambil sampel secara acak.

Setelah menentukan sampel, peneliti membuat surat undangan kemudian di tanda tangani oleh Guru SLB Negeri Wiradesa atas persetujuan Kepala Sekolah. Kemudian undangan tersebut dibagikan kepada orang tua anak retardasi mental melalui wali kelas masing-masing. Peneliti datang ke SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan pada tanggal 9 Juni 2023 dan tanggal 23 Juni 2023 untuk melakukan penelitian dengan dibantu oleh 3 enumerator yang sebelumnya sudah dilakukan persamaan persepsi mengenai proses penelitian. Peneliti menjelaskan kepada calon responden yang telah hadir mengenai maksud dan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti memberikan informed consent kepada responden. Peneliti melakukan pengambilan data dengan memberikan kuesioner kepada responden untuk diisi dan didampingi oleh peneliti agar

memudahkan dalam pengisian kuesioner.

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup adalah World Health Organization Quality of Life-BREF (WHOQOL-BREF) yang dibuat oleh WHO pada tahun 2004 dan telah diterjemahkan secara resmi ke dalam bahasa Indonesia serta telah direvisi pada tahun 2014 dan 2016 oleh Fredrick Dermawan Purba, Padjajaran University, Jatinangor. Skor kualitas hidup diklasifikasikan menjadi kualitas hidup sangat buruk dengan skor 0-20, kualitas hidup buruk 21-40, kualitas hidup sedang 41-60, kualitas hidup baik 61-80, kualitas hidup sangat baik 81-100 (Anastasia dan Urbina, 2007 dalam Nurhidayah, Imtihana, & Adistie 2020).

Data dianalisis melalui program SPSS. Analisis univariat penelitian ini untuk mengetahui karakteristik responden. Variabel yang berbentuk skala numerik

dianalisis menggunakan mean, median, nilai maximum, dan nilai minimum. Sedangkan data yang berbentuk skala kategorik dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Sebelum dilakukan analisis bivariat dilakukan uji normalitas data menggunakan uji kolmogorov smirnov dan didapatkan hasil bahwa data berdistribusi tidak normal. Analisis statistik menggunakan uji korelasi lambda untuk skala data nominal dengan nominal atau nominal dengan ordinal dan uji korelasi spearman untuk skala data ordinal dengan ordinal maupun ordinal dengan numerik. Interpretasi dari uji korelasi lambda dan uji korelasi spearman yaitu apabila  $p\text{-value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya Ada hubungan dan  $p\text{-value} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada hubungan.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Retardasi Mental Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan, Status Perkawinan, Lama Merawat Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2023 (n = 110)**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	33	30,0
Perempuan	77	70,0
<b>Usia</b>		
Dewasa awal	15	13,6
Dewasa akhir	67	60,9
Lansia awal	25	22,7
Lansia akhir	3	2,7
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	0	0
SD	45	40,9
SMP	35	31,8
SMA	21	19,1
Perguruan Tinggi	9	8,2

<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	52	47,3
Bekerja	58	52,7
<b>Penghasilan</b>		
< UMK (Rp. 2.247.345)	85	77,3
≥ UMK (Rp. 2.247.345)	25	22,7
<b>Status Perkawinan</b>		
Kawin	96	87,3
Cerai hidup/mati	14	12,7
<b>Lama Merawat</b>		
< 10 tahun	29	26,4
10-15 tahun	74	67,3
> 15 tahun	7	6,4
<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 77 responden (70,0%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan laki-laki sebanyak 33 responden (30,0%). Jenis kelamin orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental lebih banyak perempuan. Usia responden sebanyak (60,9%) berusia dewasa akhir, usia dewasa awal sejumlah 15 responden (13,6%), lansia awal sebanyak 25 responden (22,7%), usia lansia akhir sebanyak 3 responden (2,7%). Usia orang tua yang mengasuh anak retardasi mental paling banyak pada dewasa akhir. Responden yang berpendidikan SD sebanyak 45 responden (40,9%), SMP sebanyak 35 responden (31,8%), SMA sebanyak 21 responden (19,1%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 9 responden (8,2%). Pendidikan orang tua yang mengasuh anak retardasi mental sebagian besar berpendidikan SD. Sebanyak 58

responden (52,7%) bekerja, 52 responden (47,3%) tidak bekerja. Sebagian besar orang tua yang mengasuh anak retardasi mental bekerja. Responden yang memiliki penghasilan < UMK sejumlah 85 responden (77,3%), sedangkan yang memiliki penghasilan ≥ UMK Pekalongan sebanyak 25 responden (22,7%). Mayoritas responden berpenghasilan < UMK Pekalongan. Terdapat 96 responden (87,3%) berstatus kawin, 14 responden (12,7%) berstatus cerai hidup/mati. Mayoritas status perkawinan responden adalah kawin. Sebanyak 74 responden (67,3%) diketahui lama merawat anak retardasi mental 10-15 tahun, lama merawat < 10 tahun sebanyak 29 responden (26,4%), dan lama merawat > 15 tahun sejumlah 7 responden (6,4%). Sebagian besar lama merawat anak retardasi mental adalah 10-15 tahun.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Retardasi Mental Berdasarkan Usia Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2023 (n = 110)**

Mean	Median	Nilai Maximum	Nilai Minimum
11,18	11,00	18	7

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa rata-rata usia anak retardasi mental di SLB Negeri

Wiradesa Kabupaten Pekalongan yaitu 11 tahun. Usia 7 tahun

merupakan usia minimum dan usia 18 tahun merupakan usia maximum.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Retardasi Mental Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Retardasi Mental Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2023 (n = 110)**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	65	59,1
Perempuan	45	40,9
<b>Tingkat Retardasi Mental</b>		
Ringan	104	94,5
Sedang	6	5,5
<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 65 anak retardasi mental (59,1%) berjenis kelamin laki-laki sedangkan anak retardasi mental dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 45 (40,9%), sebagian besar

yaitu sejumlah 104 anak (94,5%) dengan tingkat retardasi mental ringan dan sebanyak 6 anak (5,5%) memiliki tingkat retardasi mental sedang.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Retardasi Mental Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2023 (n = 110)**

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	15	13,6
Sedang	58	52,7
Baik	24	21,8
Sangat baik	13	11,8
<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa sebagian besar yaitu 58 responden (52,7%) memiliki kualitas hidup sedang, 15 responden (13,6%) memiliki kualitas hidup

buruk, terdapat 24 responden (21,8%) memiliki kualitas hidup baik, dan sebanyak 13 responden (11,8%) memiliki kualitas hidup sangat baik.

**Tabel 5. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kualitas Hidup Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Retardasi Mental Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2023 (n = 110)**

Jenis Kelamin	Kualitas Hidup								Total	<i>p value</i>	
	Buruk		Sedang		Baik		Sangat baik				
	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%	
Laki-laki	13	39,4	4	12,1	6	18,2	10	30,3	33	100	0,026

Perempuan	2	2,6	54	70,1	18	23,4	3	3,9	77	100
Total	15	13,6	58	52,7	24	21,8	13	11,8	110	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa kualitas hidup sedang sebagian besar pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak (70,1%) responden. Kualitas hidup buruk didominasi oleh jenis kelamin

laki-laki yaitu sejumlah (39,4%). Kualitas hidup sangat baik sebagian besar laki-laki yaitu sebanyak (30,3%). Kualitas hidup baik sebagian besar jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak (23,4%).

**Tabel 6. Hubungan Usia dengan Kualitas Hidup Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Retardasi Mental Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2023 (n = 110)**

Usia	Kualitas Hidup								Total	<i>p</i> value	
	Buruk		Sedang		Baik		Sangat baik				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
Dewasa awal	0	0	11	73,3	3	20,0	1	6,7	15	100	0,035
Dewasa akhir	14	20,9	32	47,8	16	23,9	5	7,5	67	100	
Lansia awal	1	4,0	14	56,0	3	12,0	7	28,0	25	100	
Lansia akhir	0	0	1	33,3	2	66,7	0	0	3	100	
Total	15	13,6	58	52,7	24	21,8	13	11,8	110	100	

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa kualitas hidup sedang mayoritas (73,3%) berusia dewasa awal. Kualitas hidup baik mayoritas (66,7%) berusia lansia akhir. Kualitas hidup sangat baik

sebagian besar (28,0%) berusia lansia awal. Kualitas hidup buruk sebagian besar (20,9%) pada usia dewasa akhir.

**Tabel 7. Hubungan Pendidikan dengan Kualitas Hidup Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2023 (n= 110)**

Pendidikan	Kualitas Hidup								Total	<i>p</i> value	
	Buruk		Sedang		Baik		Sangat baik				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
SD	10	22,2	28	62,2	7	15,6	0	0,0	45	100	0,000
SMP	4	11,4	17	48,6	7	20,0	7	20,0	35	100	
SMA	1	4,8	9	42,9	6	28,6	5	23,8	21	100	
PT	0	0	4	44,4	4	44,4	1	11,1	9	100	
Total	15	13,6	58	52,7	24	21,8	13	11,8	110	100	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kualitas hidup sedang

sebagian besar yaitu 62,2% berpendidikan SD. Kualitas hidup baik mayoritas berpendidikan

Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 44,4%. Kualitas hidup sangat baik sebagian besar berpendidikan SMA yaitu 23,8%. Kualitas hidup buruk

mayoritas berpendidikan SD yaitu sebanyak 22,2%.

**Tabel 8. Hubungan Pekerjaan dengan Kualitas Hidup Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Retardasi Mental Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2023 (n = 110)**

Pekerjaan	Kualitas Hidup								Total	<i>p</i> value	
	Buruk		Sedang		Baik		Sangat baik				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
Tidak bekerja	1	1,9	36	69,2	14	26,9	1	1,9	52	100	0,043
Bekerja	14	24,1	22	37,9	10	17,2	12	20,7	58	100	
Total	15	13,6	58	52,7	24	21,8	13	11,8	110	100	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kualitas hidup sedang sebagian besar (69,2%) tidak bekerja. Kualitas hidup baik sebanyak (26,9%) tidak bekerja.

Kualitas hidup buruk sebanyak (24,1%) bekerja. Kualitas hidup sangat baik mayoritas (20,7%) bekerja.

**Tabel 9. Hubungan Penghasilan dengan Kualitas Hidup Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Retardasi Mental Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2023 (n = 110)**

Penghasilan	Kualitas Hidup								Total	<i>p</i> value	
	Buruk		Sedang		Baik		Sangat baik				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
< UMK	11	12,9	52	61,2	18	21,2	4	4,7	85	100	0,005
≥ UMK	4	16,0	6	24,0	6	24,0	9	36,0	25	100	
Total	15	13,6	58	52,7	24	21,8	13	11,8	110	100	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kualitas hidup sedang sebagian besar (61,2%) berpenghasilan < UMK Pekalongan (Rp. 2.247.345). kualitas hidup sangat baik mayoritas (36,0%)

berpenghasilan ≥ UMK Pekalongan. Kualitas hidup baik sebagian besar (24,0%) berpenghasilan ≥ UMK Pekalongan. Kualitas hidup buruk sebanyak (16,0%) berpenghasilan ≥ UMK Pekalongan.

**Tabel 10. Hubungan Status Perkawinan dengan Kualitas Hidup Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Retardasi Mental Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2023 (n = 110)**

Status	Kualitas Hidup								Total	<i>p</i> value	
	Buruk		Sedang		Baik		Sangat baik				
Perkawinan	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%	
Kawin	7	7,3	53	55,2	23	24,0	13	13,5	96	100	0,404
Cerai hidup/mati	8	57,1	5	35,7	1	7,1	0	0,0	14	100	
Total	15	13,6	58	52,7	24	21,8	13	11,8	110	100	

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kualitas hidup buruk mayoritas (57,1%) berstatus cerai hidup/mati. Kualitas hidup sedang sebagian besar (55,2%) berstatus

kawin. Kualitas hidup baik sebagian besar (24,0%) berstatus kawin. Kualitas hidup sangat baik mayoritas (13,5%) berstatus kawin.

**Tabel 11. Hubungan Lama Merawat dengan Kualitas Hidup Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Retardasi Mental Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2023 (n = 110)**

Lama Merawat	Kualitas Hidup								Total	<i>p</i> value	
	Buruk		Sedang		Baik		Sangat baik				
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
< 10 tahun	1	3,4	2	72,	7	24,	0	0,0	29	0	0,038
10-15 tahun	1	17,	3	48,	1	20,	10	5	74	0	
> 15 tahun	3	6	6	6	5	3	3	9	7	0	
Total	1	13,	5	52,	2	21,	11	11,	11	10	
	5	6	8	7	4	8	13	8	0	0	

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kualitas hidup sedang sebanyak (72,4%) dengan lama merawat < 10 tahun. Kualitas hidup sangat baik sebagian besar (42,9%)

dengan lama merawat > 15 tahun. Kualitas hidup baik sebanyak (28,6%) dengan lama merawat > 15 tahun. Kualitas hidup buruk mayoritas (17,6%) dengan lama merawat 10-15 tahun.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik jenis kelamin orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental menunjukkan mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 77 (70,0%). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih, Basuni, dan Widia (2023) dimana sebagian besar responden adalah sebagian besar responden adalah perempuan. Hal tersebut terjadi karena keterlibatan seorang ibu seperti interaksi ibu dengan anak lebih banyak dibandingkan dengan ayah. Mengasuh anak retardasi mental membutuhkan perhatian khusus dari orang tua, terutama dari seorang ibu. Ibu harus mengerti dan menyesuaikan diri terhadap kebutuhan anak retardasi mental. Hal tersebut menyebabkan perempuan atau ibu mempunyai peran penting dalam mengasuh anak karena laki-laki atau ayah biasanya bertanggung jawab untuk bekerja dan mencari nafkah.

Karakteristik usia orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental sebagian besar 67 (60,9%) responden berusia dewasa akhir (36-45 tahun). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Kusumaningtiyas dan Priastana (2022) didapatkan bahwa sebagian besar orang tua dengan anak retardasi mental berada pada usia dewasa akhir (36-45) tahun yaitu sebanyak 47,7%. Pada usia dewasa akhir individu telah mencapai kematangan dalam berpikir dan bersikap yang mempengaruhi bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak yang mengalami retardasi mental. Oleh karena itu, usia orang tua yang terlalu muda atau terlalu tua akan membuat orang tua kurang maksimal dalam

menjalani peran pengasuhan. Anak retardasi mental lebih banyak membutuhkan bantuan dari orang tua sehingga dalam pengasuhan anak membutuhkan kekuatan fisik maupun psikososial.

Karakteristik pendidikan orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan SD yaitu 45 (40,9%). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nara et al. (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua anak retardasi mental memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Pendidikan orang tua yang rendah berpengaruh pada cara pengasuhan yang diberikan kepada anak retardasi mental. Orang tua sering bertindak kasar terhadap anak karena kurang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, sulit mengakses informasi tentang pengasuhan dan pendidikan anak retardasi mental sehingga orang tua tidak yakin bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak.

Karakteristik pekerjaan orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua bekerja yaitu sebanyak 58 (52,7%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldosari (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan orang tua anak retardasi mental paling banyak adalah bekerja sebanyak 125 responden (60,1%). Orang tua yang bekerja menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan kegiatan mengasuh anak dan bekerja. Kesulitan ini meningkat apabila orang tua merawat anak berkebutuhan khusus atau retardasi mental. Orang tua yang bekerja kurang memperhatikan anak, mempunyai lebih banyak tugas, dan tanggung jawab dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja

karena selain melakukan tugas pekerjaan, orang tua juga harus mengasuh anak di rumah setelah bekerja.

Karakteristik penghasilan orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berpenghasilan < UMK Kabupaten Pekalongan sebanyak 85 responden (77,3%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrahima & Ariyanti (2021) yang menyatakan bahwa mayoritas (89,5%) orang tua berpenghasilan di bawah UMK Kabupaten Bora, dibandingkan dengan 8 responden (10,5%) yang berpenghasilan  $\geq$  UMK Kabupaten Bora. Akibat dari meningkatnya biaya terapi, vitamin anak, dan kebutuhan sehari-hari, tingkat penghasilan yang rendah dapat menimbulkan kesulitan keuangan bagi orang tua.

Karakteristik status perkawinan didapatkan bahwa sebagian besar berstatus kawin sebanyak 96 responden (87,3%). Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Budhiana, Nugroho, dan Utami (2022) yang menunjukkan bahwa seluruh responden berstatus menikah yaitu sebanyak 48 responden (100%). Pengasuhan terbaik akan diberikan kepada anak apabila ayah dan ibu bekerja sama untuk mengasuh anak, saling mendukung sebagai satu tim bukan saling bertentangan. Pengasuhan anak yang saling mendukung dan menyayangi satu sama lain di antara pasangan menikah akan menyebabkan dampak positif pada pengasuhan terhadap anak (Lestari, 2016).

Karakteristik lama merawat menunjukkan bahwa sebagian besar dengan lama merawat 10-15 tahun yaitu sebanyak 74 responden (67,3%). Penelitian yang telah dilakukan oleh Apriyanto, Akasyah, dan Astutik (2023) yang

menunjukkan bahwa lama merawat responden pada penelitian tersebut mayoritas telah merawat selama lebih dari tiga tahun. Oleh karena itu, telah banyak informasi dan pengalaman yang diperoleh orang tua selama periode itu. Pengalaman lama merawat yang luas mengakibatkan orang tua tidak larut terhadap masalah yang muncul saat mengasuh anak.

#### **Karakteristik Anak Berdasarkan Usia, jenis kelamin, dan Tingkat Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan**

Karakteristik usia anak yang bersekolah di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan untuk usia minimum yaitu 7 tahun dan usia maximum adalah 18 tahun. retardasi mental merupakan kecerdasan individu yang lebih rendah sejak tahap perkembangan yang ditandai dengan fungsi intelektual yang secara signifikan dibawah rata-rata, serta defisit dalam fungsi adaptif, seperti aktivitas perawatan diri atau pekerjaan yang muncul sampai usia 18 tahun (Restian, 2020).

Karakteristik jenis kelamin anak retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan sebagian besar adalah laki-laki yaitu sejumlah 65 responden (59,1%). sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, Yuliati, dan Wilujeng (2022) dimana sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 23 responden (56,1%). Jumlah kasus retardasi mental lebih tinggi pada populasi anak sekolah laki-laki daripada anak sekolah perempuan. Hal tersebut terjadi karena adanya kromatin seks atau kelebihan kromosom-X pada anak laki-laki. Anak laki-laki yang memiliki kelebihan kromosom-X dapat mengalami kesehatan mental yang buruk, yang dapat mengakibatkan psikosis, gangguan tingkah laku, dan

kriminalitas (Maidartati, Tania & Octaviani 2022).

Karakteristik tingkat retardasi mental anak di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan sebagian besar adalah ringan yaitu sebanyak 104 responden (94,5%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbasari (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat retardasi mental ringan yaitu sebanyak 49 responden (77,8%). Anak retardasi mental ringan memiliki gangguan berbahasa tetapi masih bisa menguasai bahasa untuk bicara sehari-hari, masih bisa mengurus diri dengan makan, mencuci, dan berpakaian sendiri. Namun, memiliki tingkat perkembangan sedikit lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Hasmyati et al., 2022).

#### **Kualitas Hidup Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan lebih dari setengah yaitu 58 responden (52,7%) memiliki kualitas hidup sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulaimani et al. (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar orang tua anak disabilitas mempunyai kualitas hidup sedang. Kualitas hidup mencakup beberapa aspek kehidupan dari orang tua yang mengasuh, seperti kesejahteraan fisik, emosional, sosial, dan ekonomi. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Likhitweerawong, Boonchooduang, dan Louthhreenoo (2022) yang menunjukkan bahwa kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental berada

pada kategori kualitas hidup sedang. Domain psikologis diketahui paling rendah diantara domain lainnya. Orang tua merasa bingung, bersalah, marah, dan stres, yang secara langsung dapat berdampak pada kesehatan psikologis. Hal tersebut terjadi karena sering terjadi diskriminasi dan stigma terhadap anak retardasi mental dalam budaya Asia. Hal tersebut menunjukkan terbatasnya waktu yang tersedia untuk rekreasi dan perawatan diri pada orang tua mengakibatkan rendahnya kualitas hidup sedangkan orang tua yang mempunyai lebih banyak waktu luang memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi.

#### **Hubungan Karakteristik dengan Kualitas Hidup Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Retardasi Mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 diketahui bahwa p value sebesar 0,026 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan jenis kelamin dengan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbasari (2021) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Kualitas hidup perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki karena perempuan atau ibu lebih bertanggung jawab dalam mengasuh anak retardasi mental sehingga Ibu menghabiskan lebih banyak waktu dengan anaknya. (Nurrahima dan Ariyanti, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena perempuan atau ibu lebih banyak menghabiskan waktu untuk merawat anak di rumah

sehingga lebih rentan mengalami penurunan kualitas hidup.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 diketahui bahwa p value sebesar 0,035 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan usia dengan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barros, Gutierrez Barros, dan Santos (2019) yang menunjukkan ada hubungan usia dengan kualitas hidup. Orang tua yang berusia lebih dari 60 tahun memiliki kualitas hidup lebih baik daripada usia yang lebih muda. Hal tersebut dikaitkan dengan pendidikan yaitu mayoritas (61,7%) berpendidikan terakhir perguruan tinggi dan stabilitas keuangan yaitu dengan mendapat pensiun. Berbeda dengan usia orang tua yang lebih muda, orang tua yang menerima pensiun tidak menghadapi ancaman kehilangan pekerjaan (Bluma et al., 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tua usia maka kualitas hidup semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 diketahui bahwa p value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan pendidikan dengan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ban, Luitel, dan Regmi (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan pendidikan dengan kualitas hidup orang tua yang memiliki anak disabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Colak & Kahrman (2023) menyatakan bahwa orang tua anak disabilitas dengan tingkat pendidikan lebih rendah dari SMA memiliki tingkat beban pengasuhan yang lebih tinggi sehingga mempunyai kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan

dengan orang tua yang berpendidikan SMA atau lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup meningkat seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan nilai p value sebesar 0,043 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan pekerjaan dengan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alezani, Hammad, dan Mohamed (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan pekerjaan dengan kualitas hidup orang tua. Pekerjaan orang tua mempengaruhi kualitas hidup karena dengan bekerja orang tua memiliki keuntungan seperti adanya dukungan sosial yang diberikan dari rekan kerja, dan meningkatnya peluang untuk dapat memberikan pengasuhan anak yang terampil. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada orang tua yang tidak bekerja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Araujo et al. (2019) didapatkan bahwa perempuan atau ibu yang bekerja memiliki kualitas hidup yang lebih rendah. Hal tersebut dikarenakan perempuan selain bekerja harus melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 didapatkan nilai p value sebesar 0,005 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan penghasilan dengan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Penelitian yang dilakukan oleh Alenazi, Hammad, &

Mohamed (2020) menunjukkan bahwa penghasilan merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Orang tua yang memiliki penghasilan rendah memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan orang tua yang berpenghasilan lebih tinggi karena sumber keuangan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus lebih banyak dibandingkan dengan anak yang normal. Hal tersebut menunjukkan semakin rendah penghasilan orang tua mengakibatkan rendahnya kualitas hidup.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 10 menunjukkan nilai  $p$  value 0,404 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan status perkawinan dengan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Sejalan dengan penelitian Araujo et al. (2019) yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan status perkawinan dengan kualitas hidup orang tua anak disabilitas. Status perkawinan bukan merupakan faktor penting yang menentukan skor kualitas hidup. Orang tua yang menikah khususnya ibu harus memberikan perhatian tambahan untuk menyeimbangkan kesulitan yang muncul saat mengasuh anak.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 11 menunjukkan  $p$  value sebesar 0,038 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan lama merawat dengan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Penelitian yang dilakukan oleh Lee, Matthews, dan Chang (2019) menunjukkan bahwa seiring dengan lama merawat anak disabilitas menyebabkan kualitas hidup orang tua lebih tinggi. Hal tersebut terjadi seiring dengan lamanya waktu merawat anak, orang

tua dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas mengasuh anak dan kesehatan fisik orang tua meningkat. Orang tua biasanya mengalami kesulitan pada tahap awal penyesuaian merawat anak disabilitas. Seiring bertambahnya usia anak membuat anak kurang bergantung pada orang tua untuk bantuan fisik sehingga kualitas hidup orang tua menjadi lebih baik. Hal tersebut menunjukkan semakin lama waktu merawat anak maka kualitas hidup semakin tinggi.

## KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental diketahui bahwa lebih dari separuh (70,0%) responden berjenis kelamin perempuan, sebagian besar (60,9%) usia orang tua termasuk kategori dewasa akhir yaitu 36-45 tahun, sebagian besar (40,9%) berpendidikan SD, sebagian besar (52,7%) responden bekerja, mayoritas (77,3%) responden memiliki penghasilan < UMK Pekalongan, sebagian besar (87,3%) berstatus kawin, dan mayoritas (67,3%) lama merawat 10-15 tahun.
2. Karakteristik anak diketahui rata-rata usia anak retardasi mental adalah 11 tahun, sebagian besar (59,1%) berjenis kelamin laki-laki, dan mayoritas (94,5%) tingkat retardasi mental anak berada pada kategori ringan.
3. Kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental paling banyak (52,7%) adalah kualitas hidup sedang.
4. Terdapat hubungan signifikan jenis kelamin ( $p$  value 0,026), usia ( $p$  value 0,035), pendidikan ( $p$  value 0,000), pekerjaan ( $p$

value 0,043), penghasilan (*p* value 0,005), lama merawat (*p* value 0,038) dengan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Tidak ada hubungan signifikan status perkawinan (*p* value 0,404) dengan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Diharapkan ada penelitian terkait kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak dengan retardasi mental lebih lanjut. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti mengenai hubungan tingkat retardasi mental dengan kualitas hidup orang tua

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aldosari, M. (2023). The Influence of Parental Characteristics on Parental Involvement in Programs for Students with Intellectual Disabilities. *International Journal of Disability Development and Education*, 70(5), 659-673. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1034912X.2021.1904505>
- Alenazi, D., Hammad, S., & Mohamed, A. (2020). Effect of autism on parental quality of life in Arar city, Saudi Arabia. *Journal of Family and Community Medicine*, 27(1), 1522. [https://doi.org/10.4103/jfcm.JFCM\\_157\\_19](https://doi.org/10.4103/jfcm.JFCM_157_19)
- Apriany, D., & Yanti, C. (2021). *Asuhan Keperawatan Pada Anak dengan Kebutuhan Khusus (Pendekatan SDKI, SLKI, dan SIKI)*. Yogyakarta : Deepublish.
- Apriyanto, B. S., Akasyah, W., & Astutik, W. S. (2023). Gambaran Tingkat Stres Caregiver Keluarga Penderita Skizofrenia di Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 7(163-72).
- Araújo, M. G. de O., Dutra, M. O. M., Freitas, C. C. S. L., Guedes, T. G., de Souza, F. S., & Baptista, R. S. (2019). Caring for the carer: quality of life and burden of female caregivers. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 72(3), 728-736. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2018-0334>
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ayudia, L., Siswadi, A. G. P., & Purba, F. D. (2020). Kualitas Hidup Family Caregiver Pasien Orang Dengan Skizofrenia (Ods). *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(2), 128. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2777>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah, 2021*. <https://jateng.bps.go.id/statistiktable/2022/03/22/2607/rekapdatapenyandangmasalahkesejahteraan-sosial-pmksprovinsi-jawa-tengah-2021.html>
- Ban, R. K., Luitel, I., & Regmi, K. (2020). Evaluating Quality Of Life of Parents Having a Child with Disability. *Journal of Karnali Academy of Health Sciences*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/jkaks.v3i1.28455>
- Barros, A. L. O., de Gutierrez, G. M., Barros, A. O., & Santos, M. T. B. R. (2019). Quality of life and burden of caregivers of children and adolescents with

- disabilities. *Special Care in Dentistry*, 380388. <https://doi.org/10.1111/scd.12400>
- Bluma, I., Bidzan, M., Jurek, P., Bidzan, L., Knietzsch, J., Stueck, M., & Bidzan, M. (2020). A Polish and German Population Study of Quality of Life, Well-Being, and Life Satisfaction in Older Adults During the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Psychiatry*, 11, 1-9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.585813>
- Budhiana, J., Nugroho, T. M., & Utami, R. N. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak Penyandang Disabilitas di SLBN Surade Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 44-52. <https://doi.org/https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i1.421>
- Dahlan, S., Rita, S., & Fenny, A. (2020). *Matematika Untuk Tunagrahita*. Bandung : Media Sains Indonesia.
- Dewi, N. K. Y., Kusumaningtiyas, D. P. H, & Priastana, I. K. A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Menstrual Hygiene Remaja Retardasi Mental di SLBC Kemala Bhayangkari. *Indonesia Journal of Health Research*, 5(2), 114-116.
- Dindikbud. (2022). *Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Nasional*. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan. <https://dapodik.dindikbudkabpekalongan.com/>
- Indrijati, H. (2017). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta : PrenadaMedia.
- Kumar, P., & Rathee, S. (2020). *Psychosocial well-being of parents with intellectual disable children, Mathura, Uttar Pradesh, India Cannabis and Cognition View project Delhi Journal of Psychiatry View project*. 8(3). <https://doi.org/10.25215/0803.090>
- Kurniasih, E., Basuni, D. R., & Widia, C. (2023). Koping Stres Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 5(1), 1-12.
- Lee, M. H., Matthews, A. K., & Park, C. (2019). Determinants of Health-related Quality of Life Among Mothers of Children With Cerebral Palsy. *Journal of Pediatric Nursing*, 44, 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2018.10.001>
- Likhitweerawong, N., Boonchooduang, N., & Louthrenoo, O. (2022). Parenting Styles, Parental Stress, and Quality of Life Among Caregivers of Thai Children with Autism. *International Journal of Disability, Development and Education*, 69(6), 2094-2107. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1837354>
- Nara. H. et al. (2023). Pendampingan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Jatinegara Kaum Jakarta Timur. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 128-136. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.4259>
- Nurrahima, A., & Ariyanti, R. D. (2021). Hubungan Caregiver Burden dengan Kualitas Hidup Caregiver Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2), 47-56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26594/jika.1.2.2018.1-12>

- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (Edisi 5)*. Jakarta : Salemba Medika.
- Purbasari, D. N. (2021). *Hubungan beban perawatan dengan kualitas hidup keluarga pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa menur surabaya*.
- Purbasari, D. (2020). Dukungan Pola Asuh Keluarga dan Kemampuan Pemenuhan Personal Hygiene Anak Retardasi Mental Berdasarkan Karakteristik di Cirebon. *Syntax Idea: P-ISSN: 2684-6853 E ISSN: 2684- 883X*, Vol, 2.
- Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Malang : UMM Press.
- Sukmadi, M. R., Sidik, S. A., & Mulia, D. (2020). Kualitas Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Orang Tua yang Memiliki Anak Dengan Hambatan Autism di SKh Madina Kota Serang-Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 470-484.
- Sulaimani, G. H., Kamel, S., Alotaibi, G., & Telmesani, N. (2023). Quality of Life Among Family Caregivers of Disabled Children in Saudi Arabia. *Cureus*, 15(7). <https://doi.org/10.7759/cureus.41320>
- UNICEF. (2021). *Children with disabilities Every child has the right to live in an inclusive world*.<https://www.unicef.org/disabilities>
- Worldwide IQ Test. (2023). *Definisi IQ dan Pengujian Inteligensi*. <https://www.worldwide-iq-test.com/id/artikel/definisi-iq>